

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Belajar**

Belajar adalah proses perubahan perilaku sebagai akibat dari pengalaman dan latihan. Sanjaya, (2008). Ada aliran teori belajar yaitu aliran behavioristik-elementeristik dan aliran kognitif holistik.

Surya (1997) belajar dapat diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan perilaku baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Belajar adalah proses dimana suatu perilaku muncul karena adanya respons terhadap suatu situasi. Hamalik, (2006).

Menurut aliran behavioristik, belajar adalah pembentukan asosiasi antara kesan yang ditangkap panca indra dengan kecenderungan untuk bertindak atau berhubungan antara Stimulus dan Respon (S-R). tokoh-tokoh dalam kelompok teori belajar behavioristik diantaranya Thorndike, Pavlov, Skinner, Hull dan Guthrie. Sanjaya (2008).

##### a. Belajar berdasarkan keseluruhan

Teori gestalt menganggap bahwa keseluruhan itu lebih memiliki makna bagian-bagian. Bagian-bagian hanya berarti apabila ada dalam keseluruhan. Sebuah kata akan bermakna apabila

ada dalam sebuah kalimat. Demikian juga kalimat akan memiliki makna apabila ada dalam suatu rangkaian karangan.

- b. Anak yang belajar merupakan keseluruhan.
- c. Belajar berkat wawasan dan belajar berdasarkan pengalaman.

Menurut peneliti, belajar adalah proses perubahan perilaku pada diri seseorang sebagai akibat interaksi dengan lingkungan berdasarkan pengalaman dan latihan.

## **2.2 Aktivitas Belajar**

Aktivitas belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Aktivitas belajar merupakan proses interaksi kegiatan jasmani dan rohani, dibantu oleh faktor-faktor lain untuk mencapai tujuan belajar yang diharapkan.

Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa itu merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar. Interaksi dalam peristiwa belajar mengajar mempunyai arti yang lebih luas, tidak hanya hubungan antara guru dan siswa, tetapi berupa interaksi edukatif. Dalam hal ini bukan hanya penyampaian pesan berupa materi pelajaran, melainkan penanaman sikap dan nilai pada diri siswa yang sedang belajar.

Menurut Sardiman, (2003) keaktifan siswa dapat dilihat dalam hal sebagai berikut :

1. Turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya.

2. Terlibat dalam pemecahan masalah.
3. Bertanya kepada siswa lain atau guru bila tidak memahami persoalan yang dihadapi.
4. Berusaha mencari berbagai informasi untuk memecahkan masalah.
5. Melaksanakan diskusi kelompok sesuai petunjuk guru.
6. Menilai kemampuan dirinya dan hasil - hasil yang diperoleh.
7. Melatih diri dalam memecahkan masalah yang sejenis.
8. Kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang telah diperolehnya dalam menyelesaikan masalah atau tugas yang dihadapinya.

Menurut peneliti, aktivitas belajar adalah interaksi antara guru dan siswa atau siswa dan siswa untuk melakukan kegiatan tertentu sehingga tujuan yang diharapkan dapat tercapai.

### **2.3 Hasil Belajar**

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (1999: 250-251), hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan dari sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Menurut Hamalik (2006 : 30), hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti.

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disintesis bahwa hasil belajar adalah suatu penilaian akhir dari proses dan pengenalan yang telah dilakukan berulang-ulang akan tersimpan dalam jangka waktu lama atau bahkan tidak akan hilang selama-lamanya karena hasil belajar turut serta dalam membentuk pribadi individu yang selalu ingin mencapai hasil yang lebih baik lagi sehingga akan merubah cara berpikir serta menghasilkan perilaku kerja yang lebih baik.

Menurut Sardiman (2003), Faktor-faktor yang mempengaruhi Aktivitas dan hasil belajar dibedakan atas dua kategori yaitu :

1. Faktor internal

Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu dan dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar individu. Faktor-faktor internal ini meliputi faktor fisiologis dan psikologis Depdikbud, (1994).

- a. Faktor fisiologis

Faktor-faktor fisiologis ini mencakup faktor material pembelajaran, faktor lingkungan, faktor instrumental dan faktor kondisi individual subjek didik.

- b. Faktor psikologis

Faktor-faktor psikologis adalah keadaan psikologis seseorang yang dapat mempengaruhi proses belajar. Beberapa faktor psikologis yang utama mempengaruhi

proses belajar adalah kecerdasan siswa, motivasi minat, sikap dan bakat.

## 2. Faktor eksternal

Selain karakteristik siswa atau faktor-faktor endogen, faktor-faktor eksternal juga dapat mempengaruhi proses belajar siswa. Faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi belajar dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan non sosial.

### 1) Lingkungan sosial

- a. Lingkungan sosial sekolah, seperti guru, administrasi, dan teman-teman sekelas dapat memengaruhi proses belajar seorang siswa.
- b. Lingkungan sosial masyarakat. Kondisi lingkungan masyarakat tempat tinggal siswa akan memengaruhi belajar siswa.
- c. Lingkungan sosial keluarga. Lingkungan ini sangat memengaruhi kegiatan belajar. Ketegangan keluarga, sifat-sifat orangtua, demografi keluarga (letak rumah), pengelolaan keluarga, semuanya dapat memberi dampak terhadap aktivitas belajar siswa.

## 2) Lingkungan non sosial

Faktor-faktor yang termasuk lingkungan non sosial adalah:

- a. Lingkungan alamiah, seperti kondisi udara yang segar, tidak panas dan tidak dingin, sinar yang tidak terlalu silau/kuat, atau tidak terlalu lemah/gelap, suasana yang sejuk dan tenang.
- b. Faktor instrumental, yaitu perangkat belajar yang dapat digolongkan dua macam. Pertama, hardware, seperti gedung sekolah, alat-alat belajar, fasilitas belajar, lapangan olah raga dan lain sebagainya. Kedua, software, seperti kurikulum sekolah, peraturan-peraturan sekolah, buku panduan, silabus dan lain sebagainya.
- c. Faktor materi pelajaran (yang diajarkan ke siswa). Faktor ini hendaknya disesuaikan dengan usia perkembangan siswa begitu juga dengan metode mengajar guru, disesuaikan dengan kondisi perkembangan siswa. Karena itu, agar guru dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap aktivitas belajar siswa, maka guru harus menguasai materi pelajaran dan berbagai metode mengajar yang dapat diterapkan sesuai dengan kondisi siswa.

Menurut peneliti, hasil belajar adalah hasil akhir dari suatu proses belajar yang dilakukan berulang-ulang dan akan tersimpan dalam waktu lama untuk membentuk pribadi yang lebih baik.

#### **2.4 Bahasa Indonesia**

Bahasa Indonesia adalah bahasa pemersatu bangsa, dimana setiap orang akan mengerti jika diantara mereka menggunakan bahasa Indonesia, di lihat dari sudut pandang *linguistika*, Bahasa Indonesia adalah suatu varian bahasa Melayu. Dasar yang dipakai adalah bahasa Melayu Riau dari abad ke-19, namun mengalami perkembangan akibat penggunaannya sebagai bahasa kerja dan proses pembakuan di awal abad ke-20. Hingga saat ini, Bahasa Indonesia merupakan bahasa yang hidup, yang terus menghasilkan kata-kata baru, baik melalui penciptaan, maupun penyerapan dari bahasa daerah dan bahasa asing.

Bahasa Indonesia adalah bahasa resmi Republik Indonesia sebagaimana disebutkan dalam Undang-Undang Dasar RI 1945, pasal 36. Yang merupakan juga bahasa persatuan bangsa Indonesia sebagaimana disebut dalam Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928. Dalam penggunaan bahasa sehari-hari sering menggunakan bahasa daerahnya masing-masing sebagai bahasa ibu. Untuk sebagian besar masyarakat Indonesia lainnya, Bahasa Indonesia adalah bahasa kedua dan untuk taraf resmi Bahasa Indonesia adalah bahasa pertama. Bahasa Indonesia merupakan sebuah dialek Bahasa Melayu yang menjadi bahasa resmi Republik Indonesia.

Bahasa Indonesia diresmikan pada tahun 1945 sewaktu Indonesia mencapai kemerdekaan. Bahasa Indonesia adalah bahasa dinamik yang terus menyerap kata-kata dari pada bahasa-bahasa asing. Pada Awalnya, Bahasa Indonesia ditulis dengan tulisan Latin-Romawi mengikuti ejaan Belanda. Selepas tahun 1972, Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) dicanangkan. Dengan EYD dua bahasa serumpun, yaitu Bahasa Indonesia dan Bahasa Melayu semakin distandarkan. Fonologi dan tata Bahasa Indonesia mudah dipelajari. Bahasa Indonesia merupakan bahasa pengantar pendidikan di sekolah-sekolah.

## **2.5 Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar**

Pembelajaran Bahasa Indonesia sekolah dasar merupakan pembelajaran yang paling utama. Karena dengan bahasalah siswa dapat menimba ilmu pengetahuan, teknologi, seni, serta informasi yang ditularkan dari pendidik. Proses tersebut terjadi sejak awal belajar di sekolah. Mencermati hal itu, maka guru sebagai pelaksana dan pengelola pembelajaran di sekolah, dituntut untuk dapat merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi aspek-aspek yang tercakup dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Hartati, Ernalis, Churriah, (2006).

Bahasa pada hakikatnya adalah belajar komunikasi. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa diarahkan untuk meningkatkan kemampuan pebelajar dalam berkomunikasi, baik lisan maupun tulisan, Depdikbud (1995). Hal ini relevan dengan, KTSP (2006) kompetensi pebelajar bahasa diarahkan ke

dalam empat subaspek, yaitu membaca, berbicara, menyimak, dan mendengarkan.

Keterampilan menyimak dan berbicara, yang merupakan keterampilan berbahasa reseptif, diperoleh seseorang untuk pertama kalinya di lingkungan rumah. Tetapi keterampilan membaca dan menulis, yakni keterampilan berbahasa produktif, diperoleh seseorang ketika mereka memasuki pendidikan formal. Oleh karena itu, kedua jenis keterampilan berbahasa ini merupakan sajian pembelajaran yang utama dan pertama bagi peserta didik sekolah dasar di kelas awal, Hartati,Ernalis, Churiah (2006).

## **2.6 Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar**

Tujuan umum pembelajaran bahasa Indonesia SD dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, KTSP (2006) adalah:

- a. Siswa menghargai dan membanggakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara.
- b. Siswa memahami Bahasa Indonesia dari segi bentuk, makna, dan fungsi, serta memiliki menggunakan dengan tepat dan kreatif dalam bermacam-macam tujuan.
- c. Siswa memiliki kemampuan menggunakan Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, kematangan emosional, dan sosial.
- d. Siswa memiliki disiplin dalam berfikir dan berbahasa.

- e. Siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, wawasan hidup, meningkatkan berbahasa.
- f. Siswa menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khasanah budaya dan intelektual. KTSP (2006).

## **2.7 Ragam Metode Pembelajaran**

### **2.7.1 Pengertian Metode**

Metode adalah cara yang telah teratur dan terpilih secara baik untuk mencapai suatu maksud, cara mengajar, KBBI (1991).

Sedangkan yang dimaksud membaca permulaan adalah pengajaran membaca awal yang diberikan kepada siswa kelas 1 (satu) dengan tujuan agar siswa terampil membaca serta mengembangkan pengetahuan bahasa dan keterampilan berbahasa. Bagi siswa kelas rendah khususnya kelas satu sekolah dasar penting sekali bagi guru untuk menggunakan metode membaca. Zuchdi, Darmiyati, Budiasih (2004).

Melalui pembelajaran membaca, guru dapat mengembangkan nilai-nilai moral, kemampuan bernalar dan kreativitas anak didik. Hamalik, (2001).

### **2.7.2 Macam-macam metode membaca permulaan**

- a. Metode abjad dan metode bunyi

Menurut Akhadiah, kedua metode ini sudah sangat tua, menggunakan kata-kata lepas, misalnya :

Metode abjad : bo-bo-bobo la-ri-lari

Metode bunyi : na-na-nana lu- pa-lupa

b. Metode kupas rangkai suku kata dan metode kata lembaga

Kedua metode ini menggunakan cara menguraikan dan merangkaikan.

Misalnya :

Metode kupas rangkai :      ma ta – ma – ta

Pa pa- pa – pa

Metode kata lembaga :

Bola – bo – la-b – o – l – a – bola

c. Metode Global

Metode global ini sebagai akibat adanya pengaruh aliran psikologi gestalt, yang berpendapat bahwa suatu kebulatan atau kesatuan akan lebih bermakna dari pada jumlah bagian-bagiannya. Memperkenalkan kepada siswa beberapa kalimat untuk dibaca.

### 2.7.3 Metode Struktural Analitik Sintetik (SAS)

Metode SAS merupakan salah satu metode yang biasa digunakan untuk proses pembelajaran membaca dan menulis permulaan bagi siswa pemula.

Pembelajaran Membaca Menulis Permulaan (MMP) mengawali pelajarannya dengan menampilkan dan mengenalkan sebuah kalimat utuh atau keseluruhan dengan menggunakan cerita, Purwanto (1997:32). Mula-mula siswa disugahi sebuah struktur yakni memberi makna lengkap, yakni struktur kalimat dengan tujuan membangun konsep-konsep kebermaknaan pada diri diri peserta didik. Akan lebih baik jika struktur kalimat disajikan sebagai bahan Pembelajaran MMP dengan metode ini adalah struktur yang digali dari pengalaman berbahasa peserta didik itu sendiri. Maka sebelum KBM MMP dimulai, guru dapat melakukan pra- KBM melalui berbagai cara.

Contoh: guru dapat memanfaatkan rangsang gambar, benda nyata, tanya jawab informal untuk menggali bahasa siswa. Setelah ditemukan suatu struktur kalimat yang sesuai untuk materi MMP, barulah KBM MMP yang sesungguhnya dimulai dengan menggunakan struktur kalimat.

Kemudian melalui proses Analitik, siswa diajak untuk mengenal konsep kata, kalimat utuh dijadikan tonggak dasar untuk pembelajaran membaca permulaan ini diuraikan ke dalam satuan-satuan bahasa terkecil yang disebut kata. Proses penganalisisan atau

penguraikan ini terus berlanjut sampai pada satuan bahasa terkecil yang tidak bisa diuraikan lagi, yakni huruf-huruf.

Proses penganalisisan dengan metode SAS, meliputi:

- a. Kalimat menjadi kata-kata
- b. Kata menjadi suku-suku kata
- c. Suku kata menjadi huruf-huruf

Metode SAS ini bersumber dari ilmu jiwa Gestalt, suatu aliran dalam ilmu jiwa totalitas yang timbul sebagai reaksi atas ilmu jiwa sebagai unsuri. Psikologi Gestalt menganggap segala penginderaan dan kesadaran sebagai suatu keseluruhan, artinya keseluruhan lebih tinggi nilainya daripada jumlah bagian masing-masing. Jadi, pengamatan pertama atau penglihatan orang-orang atas sesuatu bersifat menyeluruh atau global. Hairuddin, dkk (2008)

Pada tahap berikutnya, siswa didorong untuk melakukan kerja sintesis (menyimpulkan).

Satuan-satuan bahasa yang telah diuraikan tadi dikembalikan kepada satuannya semula, yakni dari huruf-huruf menjadi suku kata, suku-suku kata menjadi kata, dan kata-kata menjadi kalimat. Dengan melalui proses sintesis ini siswa akan menemukan kembali wujud struktur semula yakni sebuah kalimat utuh, Decroly, Depdiknas (2000:6). Dapat dikatakan metode SAS ini, perpaduan dari beberapa metode membaca permulaan.

Pengembangan metode SAS dilandasi filsafat strukturalisme, psikologi Gestalt, landasan pedagogik, dan landasan kebahasaan. Zuchdi, Darmiyati, Budiasih (2004).

### 1. Landasan Filsafat Stukturalisme

Filsafat stukturalisme merumuskan segala sesuatu yang ada di dunia merupakan suatu struktur yang terdiri atas berbagai komponen yang terorganisasikan secara teratur. Setiap komponen terdiri atas bagian yang terkecil yang satu sama lain saling berkaitan.

### 2. Landasan psikologi Gestalt

Psikologi gestalt merumuskan bahwa mengenal sesuatu di luar dirinya melalui bentuk keseluruhan (totalitas). Penganggapan manusia terhadap sesuatu yang berada di luar dirinya mula-mula secara global, kemudian mengenal bagian-bagiannya, makin sering seseorang mengamati suatu bentuk, makin tampak pula dengan jelas bagian-bagiannya. Penyandaran manusia atas bagian-bagian dari totalitas bentuk itu merupakan proses analisis-sintesis.

### 3. Landasan Pedagogis

Landasan pedagogis meliputi: (1) mendidik dan membantu siswa mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya serta pengalamannya, (2) membimbing murid untuk menemukan jawaban dalam memecahkan masalah. Hal ini

sejalan dengan metode SAS yang menyebutkan bahwa mendidik pada dasarnya mengorganisasikan potensi dan pengalaman siswa.

#### 4. Landasan Linguistik

Secara totalitas bahasa adalah tuturan bukan tulisan. Fungsi bahasa adalah alat komunikasi maka selayaknya bila bahasa berbentuk percakapan. unsur bahasa dalam metode ini adalah kalimat.

Kekurangan dalam penggunaan Metode SAS yaitu:

- a. Kurang praktis
- b. Membutuhkan banyak waktu
- c. Membutuhkan alat peraga.

Kelebihan penggunaan metode SAS yaitu:

- a. Sejalan dengan prinsip linguistik (ilmu bahasa) yaitu terbentuknya kalimat dari satuan-satuan bahasa di bawahnya, (kata, suku kata dan fonem (huruf-huruf)).
- b. Mempertimbangkan pengalaman berbahasa anak, untuk itu pengajaran akan lebih bermakna bagi anak dan memberikan dampak positif terhadap daya ingat dan pemahaman anak.
- c. Sesuai dengan prinsip inkuiri (menemukan sendiri).

Hartati, Ernalis, Churiah (2006: 142,143).

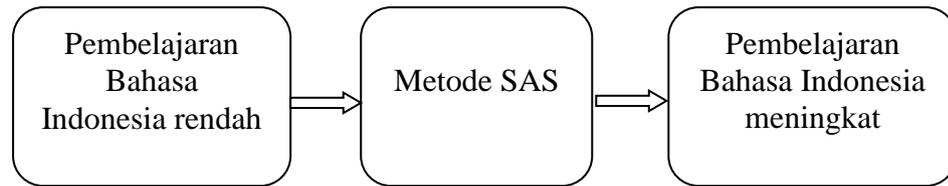
### Langkah- langkah menggunakan Metode SAS

Metode ini dibagi dua tahap, yakni: tanpa buku dan menggunakan buku.

- a. Tahap tanpa buku, dengan cara merekam bahasa siswa:
  1. Menampilkan gambar sambil bercerita
  2. Membaca gambar
  3. Membaca gambar dengan kartu kalimat
  4. Membaca kalimat secara struktural (S)
  5. Proses analitik (A)
  6. Proses sintetik (S)
- b. Tahap dengan buku
  1. Membaca buku pelajaran
  2. Membaca majalah bergambar
  3. Membaca bacaan yang disusun oleh guru dan siswa
  4. Membaca bacaan yang disusun oleh siswa secara berkelompok
  5. Membaca bacaan yang disusun oleh siswa secara individu.

Bahan ajar untuk pembelajaran membaca permulaan dengan metode ini tampak seperti berikut.





Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian

## 2.9 Hipotesis

Jika pembelajaran Bahasa Indonesia pada membaca menulis permulaan menggunakan metode SAS dengan memperhatikan langkah-langkah secara tepat, maka aktivitas dan hasil belajar siswa kelas 1C SD Fransiskus 2 Rawalaut Tanjungkarang Timur akan meningkat.